

PEMBELAJARAN NAHWU DI MADRASAH QURAN WA AL HADITS (MQWH) PONDOK PESANTREN AL-AZIZIYAH KAPEK GUNUNGSARI KABUPATEN LOMBOK BARAT

Sahrah

Dosen Tetap pada Jurusan PBA FTK UIN Mataram

Email: sahras1952@yahoo.com

Abstrak: Madrasah Quran Wal Hadits (MQWH) merupakan institusi pendidikan di Pondok Pesantren Al-Aziziyah yang sampai saat masih konsisten menjaga tradisi yang menjadi warisan pesantren berupa kajian terhadap kitab-kitab kuning. Dengan demikian pendidikan di MQWH lebih menekankan pada penguasaan terhadap unsur-unsur kebahasaan (al anasir al lughowiyah) yang dalam hal ini adalah kajian terhadap ilmu Nahwu.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan investigasi untuk mencari formulasi pembelajaran Nahwu di MQWH dengan melakukan telaah terhadap tahapan-tahapan pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran Nahwu.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang berupaya mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi untuk selanjutnya dikaji serta dianalisis dan menarik hasil akhir berupa kesimpulan.

Adapun kesimpulan yang diperoleh sebagai hasil dari penelitian ini adalah (1) Perencanaan pembelajaran Nahwu di MQWH diformulasikan berupa distribusi materi pada kitab-kitab rujukan (Matnu al Jurmiyah dan Syarh Dahlan); (2) Pelaksanaan pembelajaran Nahwu di MQWH menggunakan metode deduktif yang selanjutnya didesain lebih spesifik dengan metode muhafazhah, ceramah, dan drill; (3) evaluasi pembelajaran Nahwu di MQWH menggunakan teknik tes dan non tes, namun evaluasi pembelajaran belum diterapkan secara komprehensif dan utuh karena evaluasi hanya dilakukan pada ranah kognitif dan masih terbatas pada ranah psikomotorik dan afektif.

Kata Kunci: *Pembelajaran, Nahwu, MQWH*

A. Pendahuluan

Dalam mempelajari Bahasa Arab terdapat empat kompetensi yang harus dikuasai, keempat kompetensi itu meliputi kompetensi membaca, mendengar, berbicara, dan menulis. Karena itulah kemudian setiap orang yang ingin menguasai bahasa Arab dituntut memiliki keempat kompetensi tersebut. Namun ada satu hal yang cukup urgen dalam mempelajari bahasa Arab yaitu penguasaan utuh terhadap

gramatikal (*qawaid*) yang dalam hal ini adalah ilmu Nahwu. Nahwu merupakan bagian integral dari seluruh pilar ilmu bahasa Arab yang terdiri dari empat cabang ilmu yaitu: ilmu bahasa, ilmu Nahwu, ilmu Bayan, dan ilmu Sastra.¹

Sebagai bagian yang terintegrasi dalam pembelajaran Bahasa Arab, ilmu Nahwu tentu saja kemudian bukan menjadi tujuan pembelajaran Bahasa Arab itu sendiri. Namun ilmu Nahwu sebagai media atau sarana untuk memahami Bahasa Arab secara lebih utuh dari sisi kaidah kebahasaan. Rusydi Ahmad Thuaimah menjelaskan bahwa pembelajaran Nahwu secara fungsional bertujuan:

Membekali peserta didik dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang dapat menjaga bahasanya dari kesalahan; 2) Mengembangkan pendidikan intelektual yang membawamerekaberpikirlogisdandapatmembedakanantarastruktur(*tarakib*), ungkapan-ungkapan (*'ibarat*), kata, dan kalimat; 3) Membiasakan peserta didik cermat dalam mengamati contoh-contoh melakukan perbandingan, analogi, dan penyimpulan (kaidah) dan mengembangkan rasa bahasa dan sastra (*dzaug lughawi*), karena kajian nahwu didasarkan atas analisis lafazh, ungkapan, uslub (gaya bahasa), dan dapat membedakan antara kalimat yang salah dan yang benar; 4) Melatih peserta didik agar mampu menirukan dan menyontoh kalimat, uslub (gaya bahasa), ungkapan dan performa kebahasaan (*al-ada' al-lughawi*) secara benar, serta mampu menilai performa (lisan maupun tulisan) yang salah menurut kaidah yang baik dan benar; 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami apa yang didengar dan yang tertulis; 6) Membantu peserta didik agar benar dalam membaca, berbicara, dan menulis atau mampu menggunakan bahasa Arab lisan dan tulisan secara baik dan benar.²

Berdasarkan tujuan ilmu Nahwu sebagaimana digambarkan di atas terlihat bahwa ilmu Nahwu memiliki fungsi yang cukup strategis dalam pengembangan Bahasa Arab. Dengan demikian, tidak mengherankan kemudian ilmu Nahwu menjadi materi wajib yang harus dipelajari oleh siapapun yang ingin melakukan kajian dan telaah mendalam terhadap teks-teks keislaman yang berbahasa Arab baik kajian Tafsir, Hadits, Fiqih, Tasawuf dan sebagainya.

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang secara istiqomah memiliki misi mencetak santri-santri yang memiliki kompetensi dalam ilmu-ilmu keagamaan (*tafaqquh fi Adien*). Di pondok pesantren, santri digembleng untuk memiliki kompetensi dalam menelaah dan mengkaji teks-teks yang berbahasa Arab. Dalam rangka mewujudkan misi tersebut, penguasaan terhadap gramatikal bahasa Arab (baca: ilmu Nahwu) menjadi bagian yang sangat penting. Karena itulah kemudian dalam dunia pesantren kajian-kajian terhadap ilmu Nahwu menjadi menu wajib yang harus diintegrasikan dalam kurikulum.

1 Ibnu Khaldun, *al Muqoddimah*, Maktabah Syamilah

2 Rusydi Ahmad thu'aimah dan Muhammad al-Sayyid Manna', *Tadris al-Arabiyyah fi al-Ta'lim al-'Am; Nazhariyyah wa Tajrib*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Araby, 2000), h. 54-55.

Di kalangan sebagian besar santri, ilmu Nahwu merupakan pelajaran yang cukup sulit dipahami, sehingga ilmu Nahwu menjadi semacam "momok". Kondisi seperti inilah yang kemudian menyebabkan kurangnya minat dan motivasi santri untuk mempelajari ilmu Nahwu.

Madrasah Quran Wa Al Hadits (MQWH) merupakan salah satu lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Al-Aziziyah yang secara konsisten mengembangkan program penguasaan terhadap kitab-kitab klasik (baca: kitab kuning). Dalam mengembangkan program pendidikan, MQWH mengkombinasikan kurikulum pesantren dengan kurikulum pemerintah.

Berdasarkan narasi tersebut di atas, maka dapat ditegaskan bahwa MQWH memberikan kontribusi dalam mengembangkan kompetensi santri dalam mengkaji kitab-kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Aziziyah, walaupun MQWH tidak lagi secara utuh menyuguhkan santri materi-materi kajian kitab kuning – karena tambahan pelajaran berdasarkan kurikulum pemerintah (diniyah Salafiyah) - namun hal ini tidak mengurangi minat santri dalam mengkaji dan menelaah kitab-kitab kuning. Kondisi inilah yang selanjutnya menarik minat peneliti untuk melakukan investigasi dan kajian yang lebih komprehensif untuk mencari formulasi dan pola pembelajaran Nahwu di MQWH dengan rumusan judul "*Pembelajaran Nahwu di Madrasah Quran Wa al Hadit (MQWH) Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat*".

Berlandastumpu dari kegelisahan akademik tersebut maka fokus kajian dalam penelitian ini diarahkan untuk melakukan investigasi pada tahap-tahap pembelajaran Nahwu di MQWH dengan fokus: 1) Perencanaan pembelajaran Nahwu di MQWH; 2) Pelaksanaan Pembelajaran Nahwu di MQWH; dan 3) Evaluasi Pembelajaran Nahwu di MQWH.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (*qualitative research*) yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu *pertama*, menggambarkan dan mengungkapkan, *kedua* menggambarkan dan menjelaskan.

Adapun lokasi penelitian dilakukan di Madrasah Quran Wal Hadits (MQWH) Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari Kabupaten Lombok Barat. Jenis data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dalam bentuk verbal atau kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku dari subjek (informan) dari hasil wawancara dan observasi yang berkaitan perilaku santri dan ustadz dalam proses pembelajaran Nahwu di MQWH. Sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen-dokumen, foto-foto dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer.

Data primer mengenai pembelajaran Nahwu yang dijangkau melalui observasi adalah metode pengajaran dewan asatidz, suasana proses belajar mengajar, perilaku

yang ditunjukkan oleh santri dan ustadz di MQWH dan kegiatan lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui: (1) Observasi, (2) Wawancara, (3) Dokumentasi, (4) Teknik Triangulasi.

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah Analisis data. Dalam Penelitian ini penulis menganalisis data yang terdiri dari tiga alur kegiatan secara bersamaan antara lain: (1) mereduksi data, (2) menyajikan data, dan (3) menarik kesimpulan/ Verifikasi. Setelah proses analisis, kemudian dilakukan pengecekan keabsahan data yang dilakukan melalui tiga kegiatan yaitu: (a) kredibilitas, (b) dependabilitas dan (c) komfirmabilitas.

C. Hasil Penelitian

Madrasah Quran Wal Hadits (MQWH) merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari. Madrasah Quran Wal Hadits yang selanjutnya disingkat MQWH menjadi satu-satunya lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Al-Aziziyah yang masih konsisten untuk mempertahankan tradisi pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang mengkaji kitab-kitab kuning³. MQWH sejak berdiri hingga sekarang telah bermetamorfosis menjadi lembaga semi formal (klasikal) yang mulai meninggalkan model-model pembelajaran pesantren tradisional semisal sorogan⁴ atau bandongan⁵ dalam bentuknya yang original.

Walaupun demikian, MQWH masih konsisten untuk menjaga tradisi yang menjadi warisan pesantren berupa kajian terhadap kitab-kitab kuning. Dengan demikian pendidikan di MQWH lebih menekankan pada penguasaan terhadap unsur-unsur kebahasaan (al anasir al lughowiyah) bukan pada keterampilan bahasa (al Maharat al Lugowiyah). Unsur kebahasaan yang ditekankan adalah penguasaan

3 Kitab kuning menurut Azyumardi Azra adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu, Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama di Timur Tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri. Pengertian ini, demikian menurut Azra, merupakan perluasan dari terminologi kitab kuning yang berkembang selama ini, yaitu kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir Muslim lainnya di masa lampau khususnya yang berasal dari Timur Tengah (1999:111). Azra, Azyumardi. 1999. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.

4 *Sorogan* adalah sistem pengajaran individual dalam pendidikan Islam. Sistem ini seperti Dho - er lustrasikan dengan seorang murid mendatangi seorang guruyang akan membacakan beberapa ayat Al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkan kedalam bahasa jawa. Selanjutnya setelah pembacaan dari guru itu, seorang murid mengulangi dan menerjemahkan seperti yang dilakukan oleh gurunya. Lih. Zamakhsyari Dhofier, *Trasasi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1984) 21.

5 *Bandongan* adalah sistem pengajaran di lingkungan pesantren yang diikuti oleh sejumlah santri lebih dari 5 orang. Dalam pengajaran sistem ini, murid akan mendengarkan seorang guru yang sedang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas kitab-kitab dalam bahasa Arab. Setiap murid dalam hal ini memperhatikan kitabnya sendiri-sendiri dan membuat catatan-catatan (baik terjemahan atau keterangan). *Ibid.*,23.

terhadap kaidah-kaidah Bahasa Arab yang dalam hal ini adalah kaidah Nahwu. Kajian dalam penelitian ini selanjutnya diarahkan untuk melakukan analisis komprehensif terhadap pembelajaran Nahwu di MQWH.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 20 disebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁶ Dalam rangka membangun proses interaksi yang efektif diperlukan sebuah strategi dalam mensinergikan antara perencanaan, proses kegiatan, dan evaluasi. Karena itulah kemudian untuk menganalisa pembelajaran Nahwu di MQWH, setidaknya dilakukan kajian secara komprehensif mulai dari perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

1. Perencanaan Pembelajaran Nahwu

Perencanaan pembelajaran merupakan bagian terpenting yang harus dimiliki seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Perencanaan pembelajaran menjadi rujukan yang akan dijadikan guru dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan berjalan efektif jika guru melakukan persiapan-persiapan sebelum memulai proses pembelajaran. Perencanaan atau rencana (planning) adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁷

Demikian halnya dengan pembelajaran Nahwu seorang guru perlu menyusun perencanaan sebelum memulai proses pembelajaran. Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Manusia banyak belajar sejak lahir dan bahkan ada yang berpendapat sebelum lahir.⁸ Belajar ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang⁹. Menurut Slameto yang dikatakan belajar merupakan proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.¹⁰

Konteks pembelajaran, perencanaan dapat dipahami sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penerapan metode dan pendekatan serta evaluasi pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian perencanaan pembelajaran menjadi acuan utama seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Adapun manfaat perencanaan pengajaran dalam proses belajar mengajar setidaknya mengacu pada 6 point yaitu:

6 Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, (Jakarta, 2011), h. 5

7 Harjanto. 2010. Perencanaan Pengajaran, (Jakarta: Rineka Cipta), h. 1

8 Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 16

9 Sudjana Nana, *CBSA dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1989), h. 5

10 Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 2

1) Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan, 2) Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan, 3) Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun unsur murid, 4) Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan keterlambatan kerja, 5) Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja, dan 6) untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat, dan biaya.¹¹

Perencanaan dalam pembelajaran Nahwu di MQWH didesain hanya berupa pembagian atau batasan materi dari masing-masing kitab yang diajarkan. Dewan asatidz yang mengajar Nahwu di MQWH tidak memiliki perencanaan yang tersusun dalam bentuk silabus ataupun RPP yang digunakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran di kelas. Sebesar asatidz yang mengajar di MQWH adalah ustadz yang sudah senior yang tentu saja tidak memiliki pengalaman terkait penyusunan RPP dalam proses pembelajaran. Para ustadz hanya bermodal penguasaan materi, sehingga para ustadz tidak memiliki perencanaan pembelajaran yang tertulis, namun secara tidak tertulis tentu para ustadz sudah memiliki persiapan-persiapan berupa materi dan metode yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran. Namun dalam rangka menyamakan persepsi terutama terkait materi yang akan disampaikan kepada santri, pihak lembaga sudah menyusun struktur kurikulum berupa distribusi materi Nahwu untuk kelas I, II, dan III.

Untuk kelas I kitab Nahwu yang digunakan adalah al Matnu al Jurmiah yang dipartisi menjadi dua bagian. Bab al Kalam – bab Ma’rifah ‘Alamati al I’rab untuk semester I dan bab al ‘Af’al – Bab Makhfudhotu al Asma untuk semester II adapun tujuan pembelajaran Nahwu untuk kelas I adalah santri diharapkan dapat menghafal isi kitab al Matnu al Jurmiah. Sementara kelas II menggunakan kitab Syarh Dahlan yang juga dipartisi menjadi dua bagian. Bab al Kalam – bab Ma’rifah ‘Alamati al I’rab untuk semester I dan bab al ‘Af’al – Bab Makhfudhotu al Asma untuk semester II. Beda halnya dengan kelas I, pembelajaran Nahwu di kelas II bertujuan agar santri dapat memahami secara mendalam qawaid nahwiyah yang ada di kitab Matnu al Jurmiah. Sementara kelas III masih tetap menggunakan kitab Syarh Dahlan namun di kelas III santri diharapkan dapat menerapkan qawaid Nahwiyah yang dipelajari di kelas II dengan mengkaji kitab-kitab yang berbahasa Arab.

Beralastumpu pada narasi tersebut di atas maka dapat dipahami bahwa perencanaan pembelajaran di MQWH setidaknya sudah dilaksanakan dalam bentuk: (1) penggunaan kurikulum yang telah dikembangkan oleh pondok secara mandiri yaitu berupa kitab-kitab klasik yang disusun berdasarkan pola tingkatan, (2) membuat batasan-batasan yang akan diajarkan selama satu tahun yang dibagi ke dalam dua semester dengan alokasi waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran, tanpa di kembangkan ke dalam bentuk RPP (3) memahami bahan yang akan diajarkan,

¹¹ Abdul Majid. 2006. Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru. (Bandung: Rosdakarya), h. 22

(4) penyediaan bahan ajar berupa (kutubut turats) kitab-kitab klasik yang telah ditetapkan oleh para pendahulu.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Nahwu

a. Tujuan Pembelajaran

Madrasah Quran Wal Hadith (MQWH) merupakan salah satu lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Al-Aziziyah yang memprioritaskan pendidikan dalam pengkajian kitab-kitab kuning. karena itulah kemudian proses pembelajaran di MQWH lebih menekankan pada penguasaan terhadap unsur-unsur kebahasaan (*al anasir al lughowiyah*) bukan pada keterampilan bahasa (*al Maharat al Lugowiyah*). Unsur kebahasaan yang ditekankan adalah penguasaan terhadap kaidah-kaidah Bahasa Arab yang dalam hal ini adalah kaidah Nahwu.

Pembelajaran Nahwu memiliki beberapa tujuan yaitu:

- a. Menjaga dan menghindarkan lisan serta tulisan dari kesalahan berbahasa, disamping menciptakan kebiasaan berbahasa yang fasih. Itulah sebabnya, ulama arab dan islam zaman dahulu berupaya untuk merumuskan ilmu nahwu di samping untuk menjaga bahasa alquran dan hadis nabi muhammad saw;
- b. Membiasakan para pelajar bahasa arab untuk selalu melakukan pengamatan, berpikir logis dan teratur serta kegunaan lain yang dapat membantu mereka untuk melakukan pengkajian terhadap tata bahasa arab secara kritis;
- c. Membantu para pelajar untuk memahami ungkapan-ungkapan bahasa arab sehingga mempercepat pemahaman terhadap maksud pembicaraan dalam bahasa arab
- d. Mengasah otak, mencerahkan perasaan serta mengembangkan khazanah kebahasaan para pelajar;
- e. Memberikan kemampuan pada pelajar untuk menggunakan kaidah bahasa arab dalam berbagai suasana kebahasaan. Oleh karena itu, hasil yang sangat diharapkan dari pengajaran ilmu nahwu adalah kecakapan para pelajar dalam menerapkan kaidah tersebut dalam gaya-gaya ekspresi bahasa arab yang digunakan oleh para pelajar bahasa arab dalam kehidupnya, di samping bermanfaat untuk memahami bahasa klasik yang diwarisi oleh para ulama dari zaman dahulu.

- f. Kawaid dapat memberikan control yang cermat kepada pelajar saat mengarang sebuah karangan.¹²

Mengacu pada tujuan pembelajaran Nahwu sebagaimana dipaparkan di atas, maka pembelajaran Nahwu di MQWH lebih menekankan pada upaya menerapkan kaidah-kaidah nahwiyah dalam pengkajian kitab-kitab kuning sehingga santri dapat terhindar dari kesalahan-kesalahan. Dengan demikian maka untuk mewujudkan tujuan tersebut, pembelajaran Nahwu di MQWH selanjutnya dipartisi menjadi tujuan jangka pendek yang disesuaikan berdasarkan jenjang kelas. Pembelajaran Nahwu di kelas I bertujuan agar siswa dapat menghafal matan kitab *al Jurmiah*, sementara di kelas II tujuan pembelajaran diarahkan agar santri memiliki pemahaman terhadap kaidah Nahwu dan selanjutnya di kelas III santri diharapkan memiliki kompetensi untuk mengaplikasikan kaidah-kaidah nahwiyah dalam membaca kitab kuning.

b. Materi dan Alokasi Waktu

Pembelajaran Nahwu di MQWH menggunakan kitab *Matnu al Jurmiah* dan *Syarh Dahlan*. Kitab *Matnu al Jurmiah* digunakan untuk kelas I dengan target santri diharapkan bisa menghafal keseluruhan isi kitab. Sementara kitab *Syarh Dahlan* digunakan di kelas II dan III dengan target santri kelas II diharapkan memahami kaidah-kaidah Nahwu sementara santri kelas III diharapkan dapat menerapkan kaidah-kaidah Nahwu dalam mengkaji kitab-kitab mu'tabar.

Dalam rangka memenuhi tuntutan kurikulum di MQWH, selanjutnya materi-materi yang terdapat dalam kitab *Matnu al Jurmiah* dan *Syarh Dahlan* didistribusikan ke dalam dua semester. Untuk kelas I kitab Nahwu yang digunakan adalah *al Matnu al Jurmiah* yang dipartisi menjadi dua bagian. Bab *al Kalam – bab Ma'rifah 'Alamati al I'rab* untuk semester I dan bab *al 'Af' al – Bab Makhfudhotu al Asma* untuk semester II. Adapun tujuan pembelajaran Nahwu untuk kelas I adalah santri diharapkan dapat menghafal isi kitab *al Matnu al Jurmiah*. Sementara kelas II menggunakan kitab *Syarh Dahlan* yang juga dipartisi menjadi dua bagian. Bab *al Kalam – bab Ma'rifah 'Alamati al I'rab* untuk semester I dan bab *al 'Af' al – Bab Makhfudhotu al Asma* untuk semester II. Berbeda halnya dengan kelas I, pembelajaran Nahwu di kelas II bertujuan agar santri dapat memahami secara mendalam qawaid nahwiyah yang ada di kitab *Matnu al Jurmiah*. Sementara kelas III masih tetap menggunakan kitab *Syarh Dahlan* namun di kelas III santri diharapkan dapat menerapkan qawaid Nahwiyah yang dipelajari di kelas II dalam mengkaji kitab-kitab kuning.

Sementara itu alokasi pembelajaran Nahwu dalam satu pekan dialokasikan sebanyak 3 kali pertemuan dengan durasi 60 menit setiap pertemuan sehingga dalam satu pekan pembelajaran Nahwu di MQWH dilaksanakan sebanyak 180 menit. Selanjutnya alokasi jam pembelajaran tersebut dipartisi menjadi dua bagian yaitu Nahwu Reguler dan Nahwu Umum.

¹²Ahmad, Muhammad 'Abd al-Qadr, *Turûq al-Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah*, (Cairo: Maktabah al-Nahd}ah al-Misriyah, 1984), h. 167-168

Nahwu regular adalah pembelajaran Nahwu yang diselenggarakan di kelas sebagaimana proses pembelajaran yang umumnya dilaksanakan di kelas dengan alokasi pertemuan per minggu sebanyak 3 jam pelajaran. Sementara Nahwu umum merupakan bagian dari proses pembelajaran Nahwu di kelas namun didesain seperti pengajian terbuka (umum), beberapa kelas digabung menjadi satu dalam satu tempat. Nahwu umum ini bertujuan untuk mengevaluasi siswa secara keseluruhan. Adapun pembelajaran pada Nahwu umum dialokasikan 1 kali pertemuan dengan durasi 60 menit.

Proses pembelajaran pada program Nahwu umum dilakukan dengan cara mengumpulkan santri secara keseluruhan di satu tempat berdasarkan jenjang kelas, selanjutnya santri membaca secara bersama-sama matan kitab matnu aljurmiyah mulai dari bab al kalam. Dalam kegiatan ini ada sebagian santri membaca dengan melihat langsung redaksi teks yang ada di kitab, namun ada juga santri yang membaca tanpa melihat kitab (menghafal). Selanjutnya ustadz berkeliling memantau serta mengawasi santri satu persatu, hal ini dilakukan agar santri tetap focus. Namun jumlah santri yang banyak terkadang membuat konsentrasi ustadz terbagi-bagi sebab proses pembelajaran dengan jumlah santri yang banyak memaksa ustadz memantau santri secara keseluruhan. Proses pembelajaran pada program Nahwu umum ini cenderung tidak efektif karena jumlah santri yang banyak dan berkumpul di satu tempat, kondisi inilah yang selanjutnya membuat santri bermain bahkan ada yang sampai tertidur sehingga tentu saja dapat mengganggu proses pembelajaran.

Dalam kondisi yang berbeda, proses pembelajaran Nahwu umum dilakukan dengan mengumpulkan santri di masjid, namun santri tidak diminta untuk membaca kitab secara bersama namun ustadz membacakan potongan redaksi kitab dan selanjutnya menunjuk santri secara acak untuk melanjutkan potongan redaksi kitab tersebut. Bagi santri yang tidak bisa melanjutkan potongan redaksi kitab yang dibacakan ustadz akan mendapat hukuman, model pembelajaran ini cukup efektif mengkondisikan santri, karena santri harus konsentrasi untuk mempersiapkan diri masing-masing.

Namun berdasarkan pandangan peneliti, pelaksanaan program Nahwu umum sebagaimana narasi tersebut di atas tidaklah efektif mengingat jumlah santri yang sangat banyak, sehingga guru tentu saja akan mengalami kesulitan dalam pengelolaan kelas. Dengan demikian proses pembelajaran tidak akan berjalan optimal.

c. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran sebagaimana yang dikemukakan Uno¹³ adalah cara-cara yang digunakan pengajar atau instruktur untuk menyajikan informasi atau pengalaman baru, menggali pengalaman peserta belajar, menampilkan unjuk kerja peserta belajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode belajar merupakan

¹³Uno, B. Hamzah, *Model Pembelajaran: Menciptakan proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara), h. 65

cara yang ditempuh seorang pengajar dalam menyajikan materi atau pelajaran yang akan disampaikan untuk mencapai tujuan tertentu.

Metode pembelajaran Nahwu yang diterapkan di dalam asatidz cenderung memiliki kesamaan, namun secara teknis memiliki perbedaan dalam penerapannya yang lebih spesifik. Di samping itu perbedaan juga terlihat di setiap jenjang kelas hal ini disebabkan karena titik tekan di setiap jenjang pembelajaran Nahwu memiliki perbedaan yang jelas. Di kelas I santri lebih ditekankan untuk menghafal, kelas II memahami kaidah dan di kelas III ditekankan pada penerapan kaidah.

Secara umum pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan ucapan salam, mengabsensi santri, do'a, mengaktifkan santri dengan menunjuk salah seorang santri untuk membaca terlebih dahulu materi kitab kuning yang akan dipelajari, mengaktifkan pikiran santri memahami kitab kuning dengan mencatat setiap penjelasan yang diberikan guru, berdiskusi dengan melibatkan seluruh santri, memelihara ketertiban santri, menggunakan ekspresi lisan, tulisan, isyarat dan gerakan badan, menyimpulkan pelajaran yang telah dilaksanakan.

Effendy menjelaskan bahwa pengenalan tata bahasa (Qowaid) telah banyak digunakan dengan dua metode berikut:

1) Metode Deduktif (الطَّرِيقَةُ الْقِيَاسِيَّةُ)

Penerapan metode ini dimulai dengan kegiatan pemberian kaidah (tata bahasa Arab) yang harus dipahami dan dihafalkan, kemudian diberikan contoh-contoh, setelah itu siswa diberi kesempatan untuk melakukan latihan-latihan untuk menerapkan kaidah atau rumus yang telah diberikan.

2) Metode Induktif (الطَّرِيقَةُ الْإِسْتِقْرَائِيَّةُ)

Metode ini penerapannya dilaksanakan dengan cara guru pertama-tama menyajikan contoh-contoh (al-amtsilah), setelah mempelajari contoh-contoh yang diberikan, siswa dengan bimbingan guru menarik kesimpulan sendiri kaidah-kaidah bahasa Arab (Nahwu Sharaf) berdasarkan contoh-contoh tersebut.¹⁴

Berdasarkan kedua metode tersebut di atas, maka dapat dikemukakan bahwa metode pembelajaran Nahwu di MQWH cenderung lebih mengarah pada model deduktif (الطَّرِيقَةُ الْقِيَاسِيَّةُ) yaitu santri diberikan kaidah-kaidah nahwiyah untuk dipahami dan dihafalkan kemudian dilengkapi dengan contoh dan latihan-latihan. Lebih spesifik metode pembelajaran tersebut setidaknya mengacu pada 3 metode yang lebih spesifik yaitu metode muhafazhah (hafalan), ceramah, dan driil (latihan):

1) Muhafazhah (hafalan)

Muhafazhah merupakan suatu teknik yang digunakan oleh seorang pendidik dengan menyuruh anak didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata

14 Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2005), h. 85-86

(mufrodat), atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah. Tujuan teknik ini adalah agar anak didik mampu mengingat pelajaran yang diketahui serta melatih daya kognisinya, ingatan dan fantasinya.¹⁵

Dalam proses pembelajaran di MQWH, muhafazhah umumnya diterapkan pada jenjang kelas I karena tujuan pembelajaran Nahwu di kelas I ditekankan pada menghafal matan kitab. Adapun tahapan metode ini dalam proses pembelajaran Nahwu di MQWH sebagai berikut:

a) Pendahuluan

Tahapan pertama dalam penerapan metode hafalan dalam pembelajaran Nahwu kelas I diawali dengan tahap pendahuluan dimana pada tahapan ini ustadz mereview materi pada pertemuan sebelumnya. Pada tahapan ini ustadz meminta secara acak kepada santri untuk melanjutkan potongan redaksi matan yang ada dalam kitab dan santri diminta melanjutkan potongan redaksi matan tersebut. Pada tahap pendahuluan ini juga ustadz terlihat memberikan motivasi kepada santri dengan cara menyampaikan tujuan pembelajaran serta manfaat yang akan diperoleh santri setelah mempelajari materi yang dipelajari.

Terkait hal ini Ahmad Sehri memaparkan bahwa pada tahap pendahuluan sebelum proses pembelajaran guru harus mempersiapkan materi yang akan disajikan, lebih lanjut dikatakan:

Guru memulai dengan pertanyaan-pertanyaan pendahuluan mengenai teks atau contoh-contoh dalam bagian kawaiid yang telah dipelajari sebelumnya yang berhubungan dengan topic pelajaran yang akan diajarkan sekarang, artinya guru harus mengadakan apersepsi terhadap pelajaran yang lalu dengan pelajaran yang akan diberikan. Dalam pendahuluan ini, guru harus menitikberatkan pada penjelasan sisi makna, dimana para pelajar harus diberi pemahaman makna mengenai الاسم، الفعل، الحرف، المبتدأ، الخبر، الاستثناء، التفضيل. serta istilah-istilah lain yang ada dalam ilmu nahwu. Langkah pendahuluan ini dimaksudkan untuk menarik perhatian dan konsentrasi para pelajar agar mereka dengan mudah menerima topik pelajaran baru¹⁶.

Berdasarkan narasi tersebut di atas, seorang ustadz hendaknya melakukan tahap pendahuluan sebelum menyampaikan materi pelajaran, di samping itu ustadz setidaknya melakukan review ataupun apersepsi terhadap materi yang akan dipelajari. Namun sebagian besar ustadz memulai pembelajaran tanpa tahap pendahuluan sebelumnya, ketika memasuki kelas ustadz langsung menanyakan batasan materi yang sudah dipelajari dan selanjutnya memulai proses pembelajaran tanpa menyampaikan tujuan pembelajaran atau manfaat yang akan diperoleh santri setelah mempelajari materi yang dipelajari.

15Muhaimin, dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung:Trigenda Karya, 1993), h. 276

16 Ahmad Sehri, *Metode Pengajaran Nahwu dalam Pengajaran Bahasa Arab*, Jurnal Hunafa, Vol. 7, No.1, April 2010: 56-59

b) Qiro'ah

Tahapan berikutnya adalah qira'ah yaitu tahapan dimana ustadz membacakan materi berupa matan kitab yang akan dihafal santri, selanjutnya santri mendengarkan redaksi yang dibaca ustadz. Setelah ustadz membacakan materi, santri kemudian membaca secara bersama-sama mengikuti bacaan ustadz. Terkadang ustadz menunjuk secara langsung salah satu santri untuk membaca kemudian diikuti oleh santri yang lain membaca secara bersama-sama.

Qira'ah pada proses pembelajaran Nahwu terutama kelas I langsung dicontohkan oleh ustadz untuk selanjutnya diikuti oleh seluruh santri secara bersama-sama. Hal ini dilakukan mengingat ada sebagian santri di kelas I yang belum bisa membaca kalimat Bahasa Arab dengan benar sehingga guru dalam hal ini perlu memberikan contoh sehingga ketika menghafal, santri sudah bisa melafalkan dengan bacaan yang tepat. Terkadang ustadz melakukan tahapan ini dengan cara menunjuk salah satu santri sebagai pemandu untuk membaca. Bacaan santri tersebut selanjutnya diikuti oleh seluruh santri secara bersama-sama.

c) Tarjamah

Setelah santri membaca matan kitab secara bersama-sama, selanjutnya ustadz membimbing santri untuk memahami makna (terjemah) dari redaksi matan yang telah dibaca tersebut. Proses penterjemahan ini dilakukan ustadz per kata dan selanjutnya santri membubuhkan arti setiap kata yang tidak dipahami langsung pada kitab masing-masing. untuk memastikan santri menterjemahkan dengan benar, ustadz berkeliling memantau proses penterjemahan yang dilakukan santri.

Ketika proses menterjemahkan atau mendabit kitab ustadz harus melakukan bimbingan secara optimal dengan memantau santri satu persatu berkeliling di setiap bangku. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa santri telah melakukan proses penterjemahan dengan benar.

d) Istima'

Setelah proses penterjemahan, tahapan berikutnya adalah santri mulai menghafal redaksi matan dengan batasan-batasan yang telah ditetapkan ustadz. Pada proses ini, santri yang sudah hafal diminta untuk maju 2 sampai 3 orang ke hadapan ustadz untuk memperdengarkan redaksi matan yang sudah dihafal. Setelah santri selesai memperdengarkan hafalan ustadz selanjutnya meminta santri berikutnya maju begitu seterusnya.

e) Penutup

Setelah semua tahapan-tahapan dilalui, proses berikutnya adalah penutup. Pada tahapan ini ustadz meminta kembali kepada santri untuk membaca secara bersama-sama matan kitab yang sudah dihafal dan selanjutnya ustadz menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. Namun berdasarkan pengamatan peneliti, sebagian besar ustadz tidak melakukan tahapan akhir ini dengan memberikan

simpulan materi atau penyampaian materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya, namun ustadz hanya menutup kegiatan pembelajaran dengan do'a dan kalimat hamdalah.

2) Ceramah

Metode berikut yang diterapkan dalam pembelajaran Nahwu di MQWH adalah metode ceramah. Dalam penerapannya, ustadz mengkombinasikan metode ini dengan beberapa metode lainnya. Metode ini berdasarkan pengamatan peneliti diterapkan oleh seluruh ustadz di setiap jenjang kelas dalam proses pembelajaran Nahwu. Di kelas I ustadz menerapkan metode ceramah yang selanjutnya dikombinasikan dengan metode hafalan. Di kelas II ustadz mengkombinasikan metode ceramah dengan diskusi (Tanya jawab), sementara di kelas III ustadz menerapkan metode ini dengan mengkombinasikannya dengan metode diskusi dan drill (latihan-latihan). Secara spesifik metode ini umumnya diterapkan ustadz dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

a) Pendahuluan

Sebelum memulai proses pembelajaran Nahwu, ustadz di MQWH melakukan tahapan pendahuluan berupa penyampaian informasi terkait materi yang akan dipelajari, tujuan pembelajaran, memotivasi siswa atau melakukan apersepsi dengan mereview materi yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.

Namun terlihat sebagian besar dewan ustadz tidak melakukan tahapan pendahuluan sebelum memulai proses pembelajaran. Ustadz memasuki kelas kemudian bertanya kepada santri batas materi pada pertemuan sebelumnya untuk selanjutnya meminta salah satu santri membaca materi baru (lanjutan).

b) Qiro'ah

Tahapan qira'ah dilakukan hampir di setiap jenjang kelas. Di kelas I proses ini dilakukan untuk memberikan contoh bacaan yang tepat kepada santri sebelum mulai menterjemahkan dan menghafal. Pada jenjang kelas II, qira'ah ini dilakukan untuk melatih dan membiasakan santri membaca di samping memberikan contoh bacaan yang tepat kepada santri. Sementara di kelas III qira'ah dilakukan untuk melatih dan membiasakan santri membaca dengan bacaan yang tepat berdasarkan kaidah gramatikal yang sudah dipelajari.

c) Tarjamah

Tahapan tarjamah dilakukan di jenjang kelas I dan II. Pada tahapan ini ustadz membimbing santri untuk menterjemahkan setiap kata pada redaksi matan kitab yang dipelajari. Pada tahapan ini ustadz berkeliling di setiap bangku. Di jenjang kelas III proses penterjemahan dilakukan langsung oleh santri.

d) Penjelasan Gramatikal (qawaid)

Berdasarkan pengamatan peneliti, tahapan ini dilakukan ustadz setelah melakukan proses membaca dan menterjemahkan. Tahapan ini biasanya dilakukan pada jenjang kelas II. Pada tahapan ini ustadz memberikan penjelasan terhadap kaidah-kaidah yang terdapat pada setiap redaksi yang ada dalam kitab. Kaidah-kaidah ini meliputi bentuk dan kedudukan kata dalam sebuah kalimat.

Namun berbeda halnya dengan di jenjang kelas III, santri biasanya diminta satu persatu membaca redaksi kitab untuk selanjutnya memberikan penjelasan kedudukan masing-masing kalimat. Terkait hal ini, ustadz terkadang melontarkan pertanyaan mengapa kalimat tersebut dibaca fathah atau kasroh dan seterusnya.

e) Diskusi /Tanya jawab

Dalam pengamatan peneliti tahap diskusi dan Tanya jawab tidak dilakukan secara terpisah namun selalu diintegrasikan dalam tahapan penjelasan gramatikal. Proses diskusi atau tanya jawab biasanya dilakukan di kelas III, ustadz meminta santri membaca teks kitab kemudian ustadz menanyakan kedudukan (I'rab) setiap kalimat yang dibaca. Proses Tanya jawab ini untuk melatih dan membiasakan santri membaca dengan menerapkan kaidah-kaidah nahwiyah yang sudah dipelajari sebab banyak santri secara teoritis memahami kaidah namun belum mampu menerapkannya ketika membaca sebuah teks, karena itu santri perlu dibiasakan agar mampu menjelaskan fungsi serta kedudukan setiap kalimat dalam teks bacaan sehingga dapat membaca dengan tepat.

f) Driil (latihan)

Tahapan latihan umumnya hanya diterapkan pada jenjang kelas III. Pada tahapan ini santri langsung diminta untuk membaca syarah (penjelasan kitab) untuk kemudian menterjemahkannya dan menjelaskan setiap kedudukan kata dalam kalimat.

g) Penutup

Tahapan yang terakhir adalah penutup pembelajaran, tahapan ini umumnya dilakukan oleh sebagian besar ustadz dengan hanya membaca do'a dan membaca kalimat hamdalah.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat ditegaskan bahwa metode pembelajaran Nahwu di MQWH lebih mengarah pada metode deduktif yaitu metode yang penerapannya dimulai dengan kegiatan pemberian kaidah (tata bahasa Arab) yang harus dipahami dan dihafalkan, kemudian diberikan contoh-contoh, setelah itu santri diberi kesempatan untuk melakukan latihan-latihan untuk menerapkan kaidah atau rumus yang telah diberikan. Dalam penerapannya, metode deduktif ini didesain dengan tahapan-tahapan yang lebih spesifik dan diformulasikan dengan metode-

metode lainnya berdasarkan jenjang kelas yaitu metode muhafazhah, ceramah, dan drill.

d. Problematika Pembelajaran

Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *learning disability*. Terjemahan tersebut, sesungguhnya kurang tepat karena *learning* artinya belajar, *disability* artinya ketidakmampuan, sehingga terjemahan yang benar adalah ketidakmampuan belajar. Kesulitan belajar adalah suatu keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.¹⁷

Dalam pembelajaran Bahasa Arab problematika yang dihadapi setidaknya dikategorikan menjadi dua yaitu faktor linguistik dan non linguistik. Problematika linguistik adalah kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran yang diakibatkan oleh karakteristik bahasa Arab itu sendiri sebagai bahasa Asing seperti fonetik, kosa kata, tulisan morfologi, gramatikal, dan semantik.

Problematika Non Linguistik ini adalah problematika yang muncul di luar bahasa itu sendiri, hal ini bisa dilihat dari beberapa unsur seperti pendidik yang kurang memiliki kompetensi sebagai pengajar Bahasa Arab, baik kompetensi pedagogik, profesional, personal atau Sosial. Peserta didik yang tidak mempunyai motivasi kuat dalam pembelajaran bahasa Arab, atau latar belakang peserta didik dalam pemahaman bahasa Arab. Materi ajar yang kurang relevan lagi dengan kebutuhan yang ada bagi peserta didik. Sarana dan prasarana yang kurang memadai dan mendukung dalam proses pembelajaran bahasa Arab.¹⁸

Jamaludin menjelaskan bahwa problem yang datang dari pengajar adalah karena kurangnya profesionalisme dalam mengajar dan keterbatasannya komponen-komponen yang akan terlaksananya proses pembelajaran bahasa Arab baik dari segi tujuan, bahan pelajaran (materi), kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber pelajaran, dan alat evaluasi¹⁹

Problematika pembelajaran bahasa Arab sebagaimana dikemukakan di atas secara otomatis juga berpengaruh terhadap problem pembelajaran Nahwu. Ibnu Madha al Qurthubi sebagaimana yang dikemukakan Sakholid Nasution mengatakan bahwa terdapat empat faktor penyebab sulitnya materi nahwu: a) teori amil; b) teori 'illat tsawani dan tsawalits; c) teori qiyas, dan d) teori al-tamarinn al-muftaridhah." lebih spesifik keempat problematika itu diuraikan sebagai berikut:

- 1) Teori 'Âmil, Secara sederhana dapat didefinisikan, bahwa " 'âmil" adalah "sesuatu yang mempengaruhi syakal kata yang sesudahnya menjadi rafa',

17 Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta), 229

18 Nanang Sarif Hidayat, *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab*, Jurnal Pemikiran Islam; Vol. 37, No. 1 Januari-Juni 2012

19 Jamaluddin, *Problematika Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, (Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa, 2003), h. 38.

nashab, jarr atau jazam. “Sesuatu yang mempengaruhi” dimaksud, dapat berupa fi’il, adwât al-nawâshib, jâzim atau jar; 2) Teori ‘Illat Tsawâni dan Tsawâlits, lillat adalah alasan-alasan yang diberikan dalam menganalisis kalimat dalam strukturnya. Seperti kalimat: “الطلاب يكتبون”, kalau ditanya kenapa ada nûn pada akhir fi’il mudhârî (يكتبون), jawabannya, karena ia di-rafa’-kan dengan “tsubût nûn” seiring dengan tidak adanya ‘amil nâshib dan ‘amil jâzim. Jawaban tersebut belum cukup, ditambah dengan alasan “karena ia termasuk الأفعال الخمسة”; 3) Teori Qiyâs, Praktek-praktek qiyâs dalam ilmu nahwu, salah satunya dapat dilihat dalam analisis mayoritas ulama nahwu Bashrah yang mengatakan bahwa penyebab مضارع فعل di i’râb karena dianalogikan (dikiaskan) kepada اسم. Oleh karena itu, مضارع فعل bagi اسم adalah ashal, sementara bagi فعل adalah furu’. Analogi ini paling tidak didukung oleh dua persamaan: pertama, keuniversalan zaman مضارع فعل yaitu untuk المستقبل والحال (untuk masa sekarang dan akan datang) dapat dibatasi dengan menambah kata سوف /saufa/ atau س /sin/ (menjadi khusus للاستقبال), sebagaimana keuniversalan (اسم نكرة) dapat dibatasi dengan cara menambah “ال” /alz/ dan /lâm/. Kedua, مضارع فعل boleh dimasuki oleh lâm al-Ibtidâ’ sebagaimana halnya pada (اسم) 4) Teori Tamârẓn Iftirâdhiyah, Secara etimologi, “tamârẓn” merupakan bentuk jama’ dari “tamrẓn” sementara “tamrẓn” adalah bentuk mashdar dari fi’il “marrana-yumarrinu” yang dalam banyak kamus diterjemahkan dengan “membiasakan atau latihan.” Sementara itu, “iftirâdhiyah” juga merupakan bentuk infinitive dari fi’il: “iftaradha-yaftaridhu” yang berarti “asumsi, perkiraan atau dibuat-buat.” Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut “Tamârẓn Iftirâdhiyah” yang dimaksud di sini adalah: “Latihan-latihan analisis yang dibuat-buat.” Sebagai contoh, kata بيد /bayada/ bila ber-wazan فُعْل /fi’ila/, kata ini bisa di baca: بُود /bûda/ dan asalnya adalah يُيد /buyida/ lalu huruf ي /ya/ diganti menjadi و /waw/ karena huruf sebelumnya ber-harakat ضمة /dummah/. Bisa juga dibaca بِيد /bîda/ dan asalnya يُيد /buyida/, kemudian harakat ضمة /dummah/ pada ب /bâ/ diganti كسرة /kasrah/ untuk menyesuaikan dengan huruf ي /yâ/ yang ada di depannya.²⁰

Problematika pembelajaran Nahwu di MQWH terkait karakter materi Nahwu yang cenderung sulit dipahami. Problem yang sering sekali muncul dalam pembelajaran Nahwu adalah santri sulit membedakan kalimat Isim dengan berbagai bentuknya seperti isim mufrad, mutsana maupun jama’. Problem ini terlihat dari kesulitan santri ketika merubah sebuah kalimat isim dari bentuk mufrad menjadi mutsana maupun jama’. Di samping itu, santri juga terkadang mengalami kesulitan membedakan bentuk-bentuk fi’il dengan berbagai perubahannya serta kesulitan dalam membedakan antara Isim dan Fi’il disebabkan karena kurangnya perbendaharaan kata (mufrodat) yang dimiliki santri sehingga santri mengalami kesulitan ketika diminta untuk mendatangkan contoh-contoh isim maupun fi’il walaupun dalam

20 Sakholid Nasution, *Eksistensi Nahwu dalam Pembelajaran Bahasa Arab dan Problematika Pembelajaran Untuk Tingkat Pemula* Jurnal Tanzimat KOPERTAIS WIL IX, Vol. 3 Thn X Jan-Juni 2006

teori santri sudah mengenal tanda-tanda isim dan fi'il, namun ketika santri diminta untuk menunjukkan contoh isim dan fi'il justru santri mengalami kesulitan.

Terkait dengan kurangnya penguasaan mufrodat, Thonthowi dalam makalah yang disampaikan pada Seminar bahasa Arab Internasional tahun 2008 di Malang, menjelaskan bahwa di antara penyebab kegagalan pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia adalah guru melalaikan pentingnya hafalan kosa kata. Sebagai modal dasar belajar bahasa Arab siswa seharusnya sudah memiliki antara 300 – 600 kosa kata, sebab seseorang yang sedang belajar bahasa Arab adalah sama halnya seperti orang membangun rumah, mereka harus sudah memiliki material bahan bangunannya dan mengenal karakternya masing-masing sehingga tinggal memasang dan menyusunnya saja.²¹

Sementara itu, problem lainnya yang dihadapi dalam proses pembelajaran Nahwu di MQWH adalah ada sebagian santri di kelas I yang justru sulit menghafal materi pelajaran karena belum bisa membaca tulisan yang berbahasa Arab dan ini menjadi problem tersendiri karena titik tekan pelajaran Nahwu di kelas I adalah santri menghafal matan kitab *al Jurmiyah*.

Sementara itu problem yang langsung dirasakan santri dalam proses pembelajaran Nahwu di MQWH adalah terkait materi Nahwu yang sulit yaitu: a) materi fa'il terutama fa'il yang berbentuk dhomir yang tidak terlihat (*mustatir*); b) kesulitan dalam memahami i'rab karena i'rab umumnya hanya dihafal; c) ustadz tidak memberikan penjelasan yang lebih detail terkait makna dan maksud setiap kalimat yang terdapat pada i'rab sehingga sulit dipahami; d) kesulitan dalam menentukan kedudukan kata dalam sebuah kalimat sehingga kesulitan dalam menentukan harakat disebabkan banyaknya amil; e) kesulitan membaca kalimat yang jarang didengar serta tanda-tanda i'rab.

d. Evaluasi Pembelajaran Nahwu

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* (Inggris). Kata ini diserap dalam perbendaharaan bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan sedikit penyesuaian pelafalan menjadi "evaluasi". Arti evaluasi adalah suatu upaya untuk menentukan nilai atau jumlah. Evaluasi dapat didefinisikan sebagai kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang hasil pekerjaan tertentu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.²²

Evaluasi dalam proses pembelajaran memainkan peran yang cukup strategis, dalam proses pembelajaran Bahasa Arab evaluasi memiliki fungsi yaitu:

²¹Thonthowi, *Kegagalan Pembelajaran Bahasa Arab, Penyebabnya dan Saransaran Dionysius Thrax* Makalah di - ampaikan pada Seminar Internasional, pada 23-25 Nopember 2008 di Malang, diselenggarakan oleh Fakultas Sastra Universitas Malang bekerja sama dengan Ittihad al-Mudarisin li al-Lughah al-Arabiyah (IMLA).h.2

²²Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 1-2.

- 1) Evaluasi mengarahkan siswa pada semangat belajar. Siswa akan belajar rajin ketika hendak ujian. Berbagai macam ulangan dapat direspons positif oleh siswa dengan berbagai cara belajar. Evaluasi juga bisa menjadi sarana yang baik agar guru dan siswa lebih memperhatikan tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan.
- 2) Evaluasi menjadikan guru lebih bersungguh-sungguh dalam mengajar. Sebab, guru biasanya mengajar dengan menggunakan strategi yang sesuai dengan soal-soal ujian. Itu artinya, ulangan-ulangan bisa memperkuat hafalan (pemahaman) siswa karena strategi yang digunakan guru dalam mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 3) Evaluasi menjadi sarana efektif untuk memberikan umpan balik karena materi pelajaran mengarah pada evaluasi yang membantu identifikasi pencapaian tujuan pembelajaran.
- 4) Evaluasi dapat memberikan laporan hasil pembelajaran, seperti penerimaan siswa di sekolah, pembatasan penetapan siswa, jenis jurusan yang akan diambil, dan kenaikan kelas.²³

Evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran Nahwu di MQWH. Kegiatan evaluasi pembelajaran Nahwu di MQWH dilaksanakan setidaknya dilakukan melalui 3 kegiatan evaluasi yaitu: a) evaluasi selama proses pembelajaran; b) Ujian Tengah Semester; c) Ujian Akhir Semester.

Dalam rangka melihat perkembangan santri dalam mengikuti pembelajaran, dewan asatidz pengampu pelajaran Nahwu umumnya melakukan evaluasi selama proses pembelajaran berlangsung. Pada jenjang kelas I misalnya, ustadz mengevaluasi perkembangan santri dengan meminta santri secara acak untuk melanjutkan potongan-potongan redaksi kitab yang sudah dihafal. Di samping itu ustadz terkadang menilai keterampilan santri dengan meminta santri maju di depan kelas untuk menghafal dan memandu santri lain untuk menghafal. Hal ini nampaknya dilakukan ustadz karena penekanan pembelajaran di kelas I lebih mengarah pada menghafal matan kitab.

Sementara di kelas II, ustadz mengevaluasi perkembangan santri dengan memintanya untuk membaca materi kitab kemudian ustadz memberikan pertanyaan terkait kaidah-kaidah gramatikal dalam redaksi kitab yang dibaca. Adapun di kelas III ustadz terlihat mengevaluasi perkembangan santri dengan meminta santri membaca serta menjelaskan kaidah-kaidah nahwiyah dari redaksi kitab yang dibaca. Sementara itu ustadz dan santri yang lain menyimak bacaan santri sembari mengoreksi ataupun memberikan pengauatan dan penegasan jika santri melakukan kesalahan.

Di samping evaluasi selama proses pembelajaran di kelas, kegiatan evaluasi dilakukan juga ketika santri sudah memasuki paruh semester dan satu semester.

²³Uril Bahrudin, *Mahârah al-Tadrîs* (Malang: UIN Press, 2011), h. 198

Kegiatan evaluasi Ujian Tengah Semester dilaksanakan untuk melihat perkembangan santri mengikuti proses pembelajaran selama setengah semester, sementara Ujian Akhir Semester untuk memantau perkembangan santri setelah mengikuti proses pembelajaran selama satu semester.

Kegiatan evaluasi yang dilakukan ustadz lebih banyak mengarah pada aspek kognitif. Hampir dapat dikatakan ustadz tidak pernah melakukan evaluasi pada aspek afektif santri. Sebagian besar ustadz di MQWH hanya memahami evaluasi pada aspek kognitif dan psikomotorik saja, aspek kognitif biasanya dievaluasi ustadz melalui ujian yang berbentuk tes sedangkan ranah keterampilan dievaluasi ustadz melalui keterampilan santri dalam membaca kitab. Sementara untuk ranah afektif ustadz tidak pernah terlihat melakukan evaluasi, walaupun pada dasarnya ustadz melakukan pemantauan terhadap minat, motivasi maupun perilaku santri ketika mengikuti proses pembelajaran, namun kegiatan ini tidak direkam dalam buku nilai.

Dalam evaluasi hasil proses pembelajaran di sekolah, dikenal dua macam teknik, yaitu teknik tes dan teknik nontes.

Pertama, Teknik tes adalah cara yang dipergunakan atau prosedur yang perlu ditempuh dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab. Secara umum tes mempunyai dua fungsi, yaitu: sebagai pengukur terhadap peserta didik dan sebagai pengukur keberhasilan program pengajaran. Selanjutnya teknik nontes adalah penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara sistematis (*observation*), melakukan wawancara (*interview*), menyebarkan angket (*questionnaire*), dan memeriksa atau meneliti dokumen-dokumen (*documentary analysis*). Kedua, Teknik non-tes ini pada umumnya memegang peranan yang penting dalam rangka mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah sikap hidup (*affective domain*) dan ranah keterampilan (*psicomotoric domain*).²⁴

Sebagai salah satu lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Al-Aziziyah, MQWH sampai saat ini masih mempertahankan tradisi kajian kitab-kitab kuning yang menjadi warisan para pendahulu di pesantren lengkap dengan metode dan system pendidikannya, sehingga dapat dikatakan model-model pembelajaran termasuk juga system evaluasi yang dilaksanakan masih sama dengan apa yang diwariskan oleh pendahulu di pesantren. Karena itu hampir dapat dikatakan bahwa dewan asatidz tidak mengenal teknik-teknik evaluasi yang diterapkan pada lembaga pendidikan formal seperti penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik lengkap dengan instrumennya, namun pada dasarnya dewan asatidz sudah melaksanakan teknik evaluasi tersebut namun tidak tertulis dan terukur dengan instrument yang tepat berdasarkan teori-teori yang ada.

24Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), h. 67-90

Jika dianalisa berdasarkan teknik-teknik evaluasi dalam proses pembelajaran sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya, teknik evaluasi yang diterapkan di MQWH mengarah pada dua model yaitu tes dan non tes. Tes digunakan untuk evaluasi selama proses pembelajaran, evaluasi tengah semester dan akhir semester. Sementara non tes digunakan selama proses pembelajaran dalam bentuk penilaian keterampilan membaca kitab.

Evaluasi pembelajaran sejatinya dijadikan sebagai acuan keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan secara komprehensif, rutin dan berkesinambungan dengan prinsip kejujuran, objektif dan konsisten dan selanjutnya dilaporkan secara periodik dengan adanya laporan prestasi hasil belajar santri. Keseluruhan evaluasi yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan santri terhadap materi yang telah diberikan dan untuk menentukan kenaikan kelas serta untuk menempatkan santri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Namun Evaluasi proses pembelajaran di MQWH berdasarkan analisa peneliti belum dilakukan secara utuh dan menyeluruh terhadap santri pada semua aspek, evaluasi hanya dilakukan pada aspek kognitif saja dan sebagian kecil pada ranah psikomotorik, sementara evaluasi pada ranah afektif tidak dilakukan. Hal ini terlihat dari praktek evaluasi yang dilakukan ustadz dalam proses pembelajaran yang hanya mengarah pada evaluasi santri pada ranah kognitif dan sebagian kecil pada ranah psikomotorik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa evaluasi yang dilakukan ustadz kepada santri belum secara komprehensif, utuh, dan menyeluruh pada semua ranah baik kognitif, afektif maupun psikomotorik.

D. Penutup

1. Kesimpulan

Pembelajaran Nahwu di Madrasah Quran Wal Hadits (MQWH) Pondok Pesantren Al-Aziziyah dikaji secara komprehensif melalui 3 komponen yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

- a. Perencanaan Pembelajaran di MQWH dilaksanakan hanya berbentuk pendistribusian materi pada masing-masing kitab yang digunakan.
- b. Pelaksanaan Pembelajaran di MQWH ditelaah melalui dua komponen yaitu metode pembelajaran dan problematika pembelajaran. Metode pembelajaran Nahwu di MQWH menggunakan metode deduktif yang selanjutnya dikombinasikan secara spesifik dengan metode muhafazhah, ceramah, dan driil. Sementara problematika pembelajaran Nahwu lebih mengarah pada problematika linguistik yaitu kesulitan terkait materi seperti a) materi fa'il terutama fa'il yang berbentuk dhomir yang tidak terlihat (*mustatir*); b) kesulitan dalam memahami i'rab karena i'rab umumnya hanya dihafal; c) kesulitan dalam menentukan kedudukan kata

dalam sebuah kalimat sehingga kesulitan dalam menentukan harakat disebabkan banyaknya amil

- c. Evaluasi Pembelajaran Nahwu di MQWH lebih mengarah pada evaluasi pada ranah kognitif. Evaluasi dilaksanakan dengan menggunakan teknik tes dan non tes. Teknik tes diterapkan untuk mengevaluasi santri selama proses pembelajaran, evaluasi Tengah semester, dan evaluasi Akhir Semester. Sementara non tes diterapkan untuk menilai psikomotorik santri melalui keterampilan membaca kitab

2. Saran

Berdasarkan hasil kajian dalam penelitian ini peneliti memberikan saran atau merekomendasikan:

- a) Dilakukannya kajian-kajian yang lebih komprehensif untuk mendalami lebih jauh terkait pelaksanaan pembelajaran Nahwu sebagai ikhtiar untuk menemukan formulasi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kompetensi dalam mengkaji kitab kuning.
- b) Madrasah Quran Wal Hadits (MQWH) sebagai lembaga yang mencetak santri memiliki kompetensi mengkaji kitab kuning perlu mendesain perencanaan yang tidak hanya terbatas pada pembagaian materi namun lebih spesifik dalam bentuk penyusunan silabus atau RPP. Selanjutnya evaluasi pembelajaran perlu didesain agar evaluasi tidak terbatas pada ranah kognitif, namun evaluasi harus dilakukan secara komprehensif dan menyeluruh pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Rosdakarya, 2006
- Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat, 2005
- Ahmad, Muhammad 'Abd al-Qadzi, *Turûq al-Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah*, Cairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyah, 1984
- Ahmad Sehri, *Metode Pengajaran Nahwu dalam Pengajaran Bahasa Arab*, Jurnal Hunafa, Vol. 7, No.1, April 2010
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999

- B. Hamzah Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara
- Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Harjanto. 2010. *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta
- Ibnu Khaldun, *al Muqoddimah*, Maktabah Syamilah
- Jamaluddin, *Problematika Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa, 2003
- Muhaimin, dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993
- Nanang Sarif Hidayat, *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab*, Jurnal Pemikiran Islam; Vol. 37, No. 1 Januari-Juni 2012
- Nana Sudjana, *CBSA dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1989
- Sakholid Nasution, *Eksistensi Nahwu dalam Pembelajaran Bahasa Arab dan Problematika Pembelajarannya Untuk Tingkat Pemula* Jurnal Tanzimat KOPERTAIS WIL IX, Vol. 3 Thn X Jan-Juni 2006
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Rusydi Ahmad thu'aimah dan Muhammad al-Sayyid Manna', *Tadris al-Arabiyyah fi al-Ta'lim al-'Am; Nazhariyyah wa Tajarib*, Kairo: Dar al-Fikr al-Araby, 2000
- Thonthowi, *Kegagalan Pembelajaran Bahasa Arab, Penyebabnya dan Saransaran Dionysius Thrax* Makalah disampaikan pada Seminar Internasional, pada 23-25 Nopember 2008 di Malang, diselenggarakan oleh Fakultas Sastra Universitas Malang bekerja sama dengan Ittihad al-Mudarisin li al-Lughah al-Arabiyyah (IMLA)
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana, 2010
- Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, Jakarta, 2011
- Uril Bahrudin, *Mahârah al-Tadrîs*, Malang: UIN Press, 2011
- Zamakhshari Dhofier, *Trasisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1984